

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kondisi politik di Indonesia selalu mengalami perkembangan, terlebih lagi pada tahun 1991 sampai 1998 yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa penting seperti Asas Tunggal Pancasila, Krisis Moneter, Tragedi Trisakti hingga Reformasi yang ditandai dengan turunnya Soeharto dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia. Dalam perkembangan tersebut terdapat satu tokoh yang menyumbangkan ide, gagasan dan karya melalui tulisan dan penampilan teater serta seminar-seminarnya. Emha Ainun Nadjib. Sejak kecil hidup dalam lingkungan islamis dan peka terhadap permasalahan sosial. Berani melakukan demonstrasi di sekolah menengah pertamanya karena menganggap peraturan yang tersedia tidak manusiawi. Berpindah ke Yogyakarta, hingga diusia menjelang dewasanya ia masuk dalam ranah sastra dan budaya bersama Persada Studi Klub yang digurui oleh Umbu Landu Paranggi. Berhenti kuliah tidak menjadikannya untuk berhenti belajar. Berbekal kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris ia mempelajari ilmu dari Timur dan juga ilmu dari Barat sehingga tidak mematok diri terhadap satu titik.

Tulisannya yang nyentrik, tutur bahasanya yang mudah mempengaruhi banyak orang membuatnya ditunggu banyak surat kabar, karena itu ia sempat dikenal sebagai kolumnis. Rumah kontrakannya di Jalan Patangpuluhan, Yogyakarta, menjadi tempat berkumpulnya segala elemen masyarakat mulai dari mahasiswa, pedagang kaki lima, hingga seniman dan sastrawan. Dirinya menjadi tempat mencurahkan segala permasalahan *wongcilik*. Karena itu tidak aneh apabila karya-karyanya banyak mengkritik pemerintahan Orde Baru. Tampil dari pelosok desa ke pelosok desa, dari kampus ke kampus, hingga kemampuannya dapat bersaing ke berbagai negara seperti kegiatan teater di Filipina, program menulis internasional di Amerika Serikat, Festival Penyair Internasional di Belanda, dan lain-lain.

Aktivitasnya meresahkan pemerintah, karena yang dilakukan adalah murni mengikuti kondisi sosial yang kontemporer sehingga pemerintah memutuskan untuk

Ikrimah Vella Riyanti, 2017

REKAM JEJAK EMHA AINUN NADJIB DALAM PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA (1991-2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencekalnya. Tidak dapat bepergian dan dilarang pentas dimana-mana. Hal itu dilakukan atas dasar khawatir mengganggu stabilitas negara. Tidak berhenti sampai di situ. Kontribusinya dalam peristiwa Reformasi 1998 pun cukup tersorot banyak mata. Aktivasnya yang dulu mengkritik pemerintah pada akhirnya duduk bersama di Istana Negara bersama Presiden Soeharto dan rekan-rekannya. Mengkritik tetapi berniat menyelamatkan yang dikritik. Dengan alasan agar Presiden Soeharto lengser dengan cara terhormat, agar apa yang dirasakan Presiden Soekarno tidak dirasakan oleh Presiden Soeharto. Karena itu, ia dan kawan-kawannya menyusun naskah *Khusnul Khatimah* yang isinya tidak jauh dari artikel yang dibuatnya pada tanggal 8 Mei 1998 berjudul *Selebaran Terang Benderang: Tentang 11 Mei, Dewan Negara, dan Lain-Lain*. Berupa saran-saran untuk menyelesaikan kondisi yang kacau balau, terlebih lagi amukan mahasiswa. Alhasil, Presiden Soeharto menyetujui saran-saran tersebut.

Tanggal 20 Mei 1998 tepatnya pada malam hari pukul 23.00 WIB, Emha Ainun Nadjib menulis naskah dengan tujuan sebagai landasan kepemimpinan B.J. Habibie yang akan menerima jabatan sebagai Presiden Republik Indonesia menggantikan Presiden Soeharto. Emha pula yang menghubungi wartawan lokal dan wartawan asing untuk meliput Nurcholis Madjid membacakan naskah tersebut. Paginya, yaitu tanggal 21 Mei 1998, Emha hadir ketika Presiden Soeharto menyatakan untuk berhenti dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia dan menyaksikan B.J. Habibie membacakan sumpah kepresidenan. Setelah berhasil meng-*husnul khatimah*-kan Soeharto, tidak semata-mata membuat Emha melindungi Soeharto dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan selama memimpin Indonesia. Karena itu, Emha dan Jamaah Padhang mBulan membuat petisi dengan judul *Pengadilan Suharto: Tabayyun dan Husnul Khatimah dari Petisi Padhang mBulan Menturo Jombang 8 Juli 1998* yang isinya berupa permintaan kepada pemerintahan yang baru untuk segera melakukan pengusutan terhadap kesalahan-kesalahan hukum yang dilakukan oleh mantan presiden Soeharto beserta keluarganya.

Selepas peristiwa tersebut, Emha Ainun Nadjib kembali bersama *wongcilik* untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan sosial hingga kemudian terbentuk

Maiyah Nusantara. Maiyah Nusantara terdapat dua macam, yaitu yang diselenggarakan oleh pihak Emha dan Gamelan KiaiKanjeng serta yang diselenggarakan berdasarkan undangan dari berbagai pihak. Dalam kurun waktu reformasi, ia sudah berkeliling negara bersama Gamelan KiaiKanjeng mengenalkan budaya Indonesia. Seperti ke: Amerika Serikat, Abu Dhabi, Australia, Belanda, Finlandia, Hongkong, Inggris, Italia, Jerman, Korea, Malaysia, Maroko dan Mesir. Namun, melalui aktivitas tersebut juga timbul respons dari tokoh Islam Indonesia. Aktivitasnya di gereja yang memadupadankan musik umat Kristiani dengan Selawat Nabi dianggap *melenceng* dari ajaran Islam. Berbagai ayat Alquran dan hadis dikeluarkan oleh salah satu situs berita online yang notabene adalah situs berita Islam dan Aliran Sesat.

Emha Ainun Nadjib tergolong tokoh yang pluralistis. Terlebih lagi *basicnya* adalah budayawan yang mengenal perihal sejarah serta budaya Indonesia sehingga senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Tokoh seperti Emha berjiwa nasionalisme yang tinggi, karenanya memiliki rasa toleransi yang dibedapahami oleh tokoh Islam fundamentalis. Aktivitas Emha dalam Maiyah Nusantara yang tidak lain adalah sebagai pembicara, juga dalam tulisannya di berbagai media massa, keduanya seringkali condong pada pemaknaan dan aplikasi dalam ajaran Islam itu sendiri. Termasuk dalam aktivitasnya bersama umat Kristiani di Gereja. Menjadi hal yang wajar bagi Emha karena yang menjadi nilai utama adalah rasa toleransi serta kesatuan dan persatuan sebagai bentuk implementasi terhadap ketakwaan dan keimanan. Seperti halnya Sunan Kalijaga yang menyebarkan Islam di Nusantara dengan wayang, musik, dan tarian. Emhalah yang melestarikannya. Ia mengkawinkan keislaman dan keindonesiaan. Lagipula, yang dibutuhkan masyarakat saat ini bukan hanya teori-teori/dalil-dalil Islam, namun aplikasi Islam terhadap sosial.

Hal itu ditanggapi berbeda oleh pihak kontra, Emha Ainun Nadjib dinilai *sembrono* dalam berbicara, baik itu secara lisan maupun tulisan. Ranah Emha adalah budayawan, seharusnya cukup berbicara dalam lingkup budaya dan sejarah, tidak perlu mencampuradukkan dengan agama. Terlebih lagi aktivitasnya di Gereja yang harus disadari bahwa itu berarti membuka pintu krsitenisasi. Emha tidak lagi

mengamalkan firman Tuhan. Kedatangan Emha memenuhi undangan di Gereja merupakan bentuk bahwa ia mengikuti agama Yahudi dan Nasrani. Dan hal itu dilarang di dalam kitab suci umat Islam.

Perihal pro dan kontra tentu memiliki sudut pandang dan literturnya masing-masing. Faktanya, Emha Ainun Nadjib masih melakukan aktivitasnya dengan Jamaah Maiyah yang tersebar dimana-mana, dan pihak kontra pun masih melakukan aktivitasnya untuk mengkritik Emha. Terlepas dari itu, pada kenyataannya Emha tidak ternilai oleh bangsanya, begitu banyak kontribusi yang ia jalani untuk setiap permasalahan di Indonesia. Dimulai dari rezim Orde Baru dengan kritiknya terhadap pemerintah, dan ajakan kepada masyarakat agar melek politik melalui teater dan tulisan-tulisannya di media massa. Juga ketika peristiwa bersejarah yaitu Reformasi Mei 1998. Hingga masa reformasi yang di pimpin oleh Bacharuddin Jusuf Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri dan Susilo Bambang Yudhoyono. Yang lebih menjadi sorotan ketika ia berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan seperti: Lumpur Lapindo, Jawa Timur; Petani Samin, Pati, Jawa Tengah; Petani Udang, Tulang Bawang, Lampung; Suku Dayak dan Madura, Sambas, Kalimantan Barat. Namun tetap saja, ia terpinggirkan bersama *wong cilik*.

Mengetahui rekam jejak kehidupan Emha Ainun Nadjib dari kurun waktu 1991-2013 sudah seharusnya kita sebagai generasi penerus bangsa semakin mencintai dan menggali sejarah nasional. Karena sejarah yang diajarkan di persekolahan dan perkuliahan hanya satu tetes dari air di lautan. Jika generasi muda tidak memiliki keinginan untuk belajar sejarah, maka ia tidak mengenal identitas bangsanya. Oleh sebab itu, penulis berharap dengan ditulisnya skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah Orde Baru dan Reformasi. Yang perlu digaris bawahi di sini adalah bahwa sejarah membuktikan adanya satu tokoh yang terlibat dalam perkembangan dan kemajuan perpolitikan Indonesia namun tidak diangkat dan dikenalkan kepada generasi penerus bangsa khususnya yang sedang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas.

Melihat peranan yang diberikan oleh Emha Ainun Nadjib, sudah sepatutnya bagi kita semua untuk menghaturkan terima kasih dengan meneruskan mimpi dalam mewujudkan integrasi bangsa yang didasari Toleransi dan Nasionalisme.

5.2 Saran

Kajian yang dilakukan oleh penulis masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian atau kajian yang lebih banyak mengenai topik-topik yang senada dengan skripsi ini. Agar generasi muda khususnya siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas mendapatkan pengetahuan baru mengenai peranan tokoh-tokoh nasional, tidak hanya yang berjasa pada era Orde Lama seperti yang sudah banyak dikenal yaitu Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, Tan Malaka dan yang lainnya. Tetapi juga penting mengetahui peranan tokoh nasional yang berjasa dalam periode Orde Baru hingga Reformasi, selain dari tokoh-tokoh yang sudah banyak dikenal seperti Soeharto, Bacharuddin Jusuf Habibie, Amin Rais, Abdurrahman Wahid, dan yang lainnya.

Sejarah Orde Baru dan Reformasi dalam buku teks sejarah di sekolah lebih banyak membahas mengenai kebijakan politik dan ekonomi, karena itu perlu kiranya mencantumkan perihal peranan tokoh. Tidak hanya tokoh politik, namun juga tokoh budayawan sekelas Emha Ainun Nadjib. Hal itu terhubung dengan gerakan pemerintah saat ini yakni revolusi mental yang diimplementasikan dalam bentuk pendidikan karakter. Agar generasi penerus bangsa khususnya siswa/siswi Sekolah Menengah Atas dapat belajar dari rekam jejak Emha Ainun Nadjib bahwa menjadi seseorang yang bermanfaat untuk perbaikan negeri tidak harus menunggu menjadi pegawai negeri. Untuk bisa membantu sesama tidak harus menunggu memiliki jabatan di pemerintahan. Peka terhadap kondisi sosial dan dekat dengan berbagai kalangan termasuk *wongcilik*.

Karena itu, untuk penelitian yang akan datang sebagai pelengkap skripsi ini bisa mengenai keterlibatan Emha Ainun Nadjib dalam terbentuknya Maiyah Nusantara dan Gamelan Kiai Kanjeng, ataupun kontribusi Emha Ainun Emha dalam

menyelesaikan permasalahan sosial di Indonesia dengan tidak dibatasi waktu 1991-2013.